

Strategi manajemen perbankan syariah dalam menghadapi manajemen risiko pada era digital

Miftahul Farichah

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mitaichah1804@gmail.com

Kata Kunci:

Strategi Manajemen;
Perbankan Syariah;
Manajemen Risiko; Era
Digital

Keywords:

Management Strategy;
Islamic Banking; Risk
Management; Digital Era

ABSTRAK

Pada era digital yang terus berkembang, bank syariah menghadapi tantangan baru dalam menghadirkan layanan perbankan yang aman, canggih dan andal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen perbankan syariah dalam menghadapi manajemen risiko perbankan syariah di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data sekunder melalui kajian literatur serta sumber penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki beberapa kekuatan, seperti kepatuhan terhadap prinsip syariah, loyalitas nasabah, dan peluang untuk berinovasi dalam produk digital. Namun, kelemahan dalam infrastruktur teknologi dan pemahaman digital, serta resistensi terhadap perubahan, menjadi hambatan yang perlu diatasi. Untuk itu, perbankan syariah perlu mengembangkan strategi manajemen risiko yang terintegrasi dengan teknologi modern, memperkuat infrastruktur digital. Selain itu, kolaborasi dengan fintech dan penguatan kapabilitas sumber daya manusia dalam teknologi akan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan di era digital.

ABSTRACT

In the ever evolving digital era, Islamic banks face new challenges in providing safe, advance and reliable banking services. This research aims to determine the strategy of Islamic banking in identifying risk management faced by banking in the digital era. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection technique in this study is to use secondary data sources through literature reviews and previous research sources. The results of the study show that Islamic banking has several strengths, such as compliance with Islamic principles, customer loyalty, and opportunities to innovate in digital products. However, weaknesses in technological infrastructure and digital understanding, as well as resistance to change, are obstacles that need to be overcome. Therefore, Islamic banking needs to develop a risk management strategy that is integrated with modern technology, strengthening digital infrastructure. In addition, collaboration with fintech and strengthening human resource capabilities in technology will be key to facing challenges in the digital era.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendahuluan

Seiring berkembangnya disrupsi teknologi masa kini, banyak muncul pesaing baru yang kompetitif dan berdaya saing yang membuat lembaga keuangan kini menghadapi berbagai masalah yang sangat kompleks. Perkembangan teknologi digital kini menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan daya saing perusahaan. Hampir setiap bank ingin menjadi bank digital dan bersaing dengan bank lainnya. Hal ini disebabkan oleh perubahan perilaku konsumen yang lebih mengutamakan kenyamanan dan kecepatan, terutama di kalangan generasi milenial yang cenderung berbelanja melalui online shop. Kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi dan informasi merupakan tren yang tidak dapat dihentikan. Banyak aspek kehidupan manusia telah berkembang di era globalisasi. Manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan menikmati standar hidup yang lebih tinggi berkat kompleksitas dan kemudahan teknologi informasi dan komunikasi. (Khairi et al., 2022).

Penerapan teknologi dalam layanan keuangan membawa berbagai peluang, namun juga menambah risiko baru yang memerlukan strategi manajemen yang tepat. Salah satu strategi utama dalam menghadapi risiko era digital adalah transformasi ke digital banking, yang memungkinkan bank syariah menawarkan layanan yang lebih efisien dan mudah diakses. Namun, transformasi ini juga menghadirkan risiko seperti keamanan siber, privasi data, dan risiko operasional yang lebih tinggi. Oleh karena itu, bank syariah perlu mengadopsi teknologi yang mendukung otomatisasi manajemen risiko, serta memperkuat tata kelola risiko dengan melibatkan ahli manajemen risiko dan memperbarui kebijakan terkait (Tartila & Asmuni, 2022).

Bank syariah harus mengadaptasi diri dengan dinamika teknologi digital untuk memaksimalkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, dan menawarkan layanan inovatif. Namun, bank syariah harus memprioritaskan pengamanan siber, memantau risiko konsumen, dan meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Manajemen risiko dalam perbankan syariah bertujuan untuk menjaga stabilitas dan ketahanan operasional bank, serta melindungi kepercayaan nasabah di tengah perkembangan teknologi seperti sekarang ini (Widyaningsih et al., 2024). Penerapan manajemen risiko secara efektif pada bank syariah berperan besar terhadap upaya meningkatkan stabilitas keuangan, mengurangi risiko kerugian, meningkatkan kepatuhan syariah, dan meningkatkan kepercayaan nasabah serta pemangku kepentingan (Ramadhan, 2024).

Dalam menjalankan bisnis dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, perbankan syariah harus mampu merencanakan ke depan dan mengelola strateginya, terutama dalam perlombaan akuisisi layanan digital. Oleh karenanya, sangat penting untuk berkonsentrasi pada pemaksimalan pengelolaan perbankan Islam, termasuk menerapkan manajemen risiko dan mempertimbangkan semua kemungkinan hasil saat membuat keputusan. Dengan maraknya risiko dalam periode disruptif ini, setiap orang yang terlibat harus mampu membantu menciptakan manajemen strategis guna mengoptimalkan masa depan perbankan syariah. (Niswah & Tambunan, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terutama tentang permasalahan strategi manajemen perbankan dalam menghadapi tantangan risiko pada perkembangan teknologi saat ini, maka peneliti tertarik untuk membahas topik ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data sekunder melalui kajian literatur serta sumber-sumber penelitian terdahulu. Studi literatur atau tinjauan pustaka merupakan metode penelitian yang menganalisis dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang akan dibahas. Proses analisis data dimulai dengan pembagian data menjadi informasi yang relevan dengan subjek penelitian. Kemudian, informasi ini diinterpretasikan dan dianalisis secara sistematis untuk mencapai kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai “Strategi Manajemen Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Manajemen Risiko Pada Era Digital”.

Pembahasan

Strategi Manajemen

Menurut Niswah & Tambunan (2022) strategi manajemen merupakan serangkaian tindakan dan keputusan yang dibuat oleh manajemen instansi untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi. Dalam dunia bisnis yang kompetitif, penting bagi suatu organisasi untuk mengembangkan strategi yang jelas, karena strategi ini memberikan arah dan fokus dalam menjalankan operasional. Strategi manajemen mencakup berbagai aspek, termasuk analisis lingkungan internal dan eksternal, penetapan tujuan, pengembangan rencana aksi, penerapan strategi, serta evaluasi dan pengendalian hasil. Berbagai jenis strategi dapat diterapkan, seperti strategi pertumbuhan yang fokus pada ekspansi pasar, strategi stabilitas yang bertujuan untuk mempertahankan posisi saat ini, hingga strategi diferensiasi yang mengembangkan produk unik untuk membedakan diri dari pesaing. Proses pengembangan strategi umumnya dimulai dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang membantu manajer untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu organisasi serta peluang dan ancaman dari lingkungan internal dan eksternal.

Perbankan Syariah

Menurut Maulana et al. (2022) perbankan syariah adalah instansi keuangan dimana sistem keuangan beroperasi sesuai dengan kaidah Islam dan tidak mengenakan biaya atau bunga kepada nasabahnya. Kontrak dan perjanjian antara bank syariah dan nasabahnya menentukan manfaat yang diperoleh dan diberikan bank kepada nasabahnya. Aturan dan rukun kontrak yang diatur dalam syariah islam harus dipatuhi melalui perjanjian yang tercantum dalam bank syariah.

Manajemen Risiko

Menurut Khairi et al. (2022) manajemen risiko adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas organisasi yang terorganisasi dan terarah yang berkaitan dengan risiko. Manajemen risiko adalah nama lain untuk strategi metodis

dan logistik untuk memahami, mengukur, menilai sikap, memilih solusi, dan melacak serta melaporkan apa yang terjadi dalam setiap tindakan atau proses. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), manajemen risiko merupakan sekumpulan metode dan prosedur yang digunakan untuk memantau, menilai, dan mendeteksi risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Dengan demikian, secara ringkas manajemen risiko adalah pendekatan metodis yang memadukan budaya, prosedur, dan struktur untuk menentukan tindakan terbaik dalam menghadapi risiko.

Era Digital

Menurut Julianto & Helvira (2022) suatu masa yang dikenal sebagai era digital adalah masa di mana teknologi canggih telah membuat segala tugas yang diperlukan untuk menopang kehidupan menjadi lebih mudah. Dalam era digital, manusia dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu semua aktivitas mereka. Zaman digital ditandai dengan penggunaan perangkat teknologi digital untuk kegiatan sosial, profesional, dan pekerjaan. Setiap aktivitas atau pekerjaan apa saja dapat diselesaikan dengan sukses dan efisien di era digital karena mudah digunakan di mana saja, kapan saja, dan dapat dikontrol dari jarak jauh menggunakan perangkat teknologi digital.

Analisis SWOT Matriks

Salah satu komposisi penting dalam perumusan strategi manajemen perbankan syariah adalah analisis SWOT yaitu *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *Threats*, yang membantu organisasi memahami posisi strategis di persaingan pasar (Ana & Zunaidi, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan Mainata (2018) dan Ulhaq & Fajar (2022) Berikut ini adalah analisis SWOT Matriks strategi manajemen perbankan syariah dalam menghadapi manajemen risiko pada era digital:

1. Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

- a. Inovasi Produk Digital Syariah: Dengan kekuatan prinsip syariah yang stabil dan kepercayaan nasabah, bank syariah bisa memanfaatkan peluang digitalisasi keuangan dengan meluncurkan produk dan layanan berbasis syariah, seperti aplikasi mobile banking syariah, pembayaran berbasis QR, atau e-commerce berbasis syariah.
- b. Kolaborasi dengan Fintech Syariah: Kekuatan diversifikasi produk dan layanan bank syariah dapat dioptimalkan dengan berkolaborasi dengan fintech syariah yang sudah mapan, untuk menciptakan solusi teknologi finansial yang sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini akan memungkinkan perbankan syariah untuk mengikuti tren digitalisasi tanpa melanggar aturan syariah.
- c. Peningkatan Literasi Syariah-Digital: Dengan meningkatnya minat pada layanan keuangan berbasis etika, bank syariah bisa menggunakan kepercayaan yang mereka miliki untuk memperluas edukasi tentang literasi syariah dan teknologi kepada masyarakat, misalnya dengan kampanye literasi keuangan digital berbasis syariah.

2. Strategi WO (Weaknesses-Opportunities)

- a. Pengembangan Teknologi Digital Syariah: Untuk mengatasi kelemahan dalam inovasi teknologi, bank syariah dapat bekerja sama dengan perusahaan teknologi atau pemerintah dalam mempercepat adopsi teknologi, seperti blockchain untuk keuangan syariah atau sistem keamanan siber. Peluang dari digitalisasi keuangan memberi ruang untuk pengembangan sistem yang lebih efisien.
- b. Peningkatan Infrastruktur Teknologi: Meskipun investasi dalam teknologi memerlukan biaya besar, peluang digitalisasi dan dukungan pemerintah dapat dimanfaatkan untuk membangun infrastruktur perbankan digital syariah yang kompetitif dengan bank konvensional.
- c. Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia: Kelemahan dalam literasi teknologi di kalangan staf bank syariah bisa diatasi dengan program pelatihan intensif dalam teknologi finansial dan cybersecurity. Ini dapat dilakukan dengan dukungan pemerintah atau perusahaan teknologi yang menawarkan pelatihan bagi perbankan syariah.

3. Strategi ST (Strengths-Threats)

- a. Penerapan Keamanan Digital Syariah yang Kuat: Dengan kekuatan prinsip syariah yang menjunjung tinggi transparansi dan keadilan, bank syariah bisa mengembangkan protokol keamanan digital yang ketat berdasarkan nilai-nilai syariah, untuk menangkal risiko keamanan siber yang menjadi ancaman di era digital.
- b. Diversifikasi dan Penyesuaian Produk Digital: Untuk menghadapi persaingan dengan bank konvensional, bank syariah dapat mendiversifikasi produk digital berbasis syariah yang unik, seperti pembiayaan berbasis akad murabahah atau mudharabah digital, yang sulit disaingi oleh bank konvensional.
- c. Kepatuhan terhadap Regulasi yang Fleksibel: Menghadapi ancaman kompleksitas regulasi, bank syariah harus memanfaatkan kekuatannya dalam tata kelola yang sudah etis dan transparan untuk mengembangkan solusi inovatif yang tetap mematuhi regulasi lokal dan internasional.

4. Strategi WT (Weaknesses-Threats)

- a. Investasi pada Keamanan Digital dan Infrastruktur Teknologi: Untuk mengatasi kelemahan dalam teknologi dan keamanan serta menghindari ancaman serangan siber, bank syariah harus berinvestasi dalam teknologi canggih yang sesuai dengan syariah. Ini termasuk sistem enkripsi, teknologi blockchain syariah, dan cloud computing yang aman.
- b. Adaptasi Terhadap Perubahan Preferensi Nasabah: Kelemahan dalam inovasi teknologi dapat menjadi ancaman ketika nasabah menginginkan layanan cepat dan mudah. Bank syariah perlu beradaptasi dengan mengembangkan

layanan perbankan digital yang responsif, seperti aplikasi mobile banking berbasis syariah yang dapat bersaing dengan layanan bank konvensional.

- c. Penguatan Hubungan dengan Regulator dan Pemerintah: Untuk menghadapi ancaman regulasi yang kompleks, bank syariah dapat memperkuat hubungan dengan regulator dan mengadvokasi kebijakan yang mendukung inovasi digital di perbankan syariah. Ini dapat mencakup lobi untuk regulasi yang lebih adaptif terhadap fintech syariah dan keamanan digital

Risiko yang Dihadapi Perbankan Syariah di Era Digital

Menurut Widyarningsih et al. (2024) sektor perbankan syariah mengalami perubahan signifikan dengan adanya era digital. Meskipun digitalisasi menawarkan berbagai peluang, sektor ini juga menghadapi sejumlah risiko yang perlu dikelola dengan baik teliti antara lain:

1. Risiko Teknologi

Dengan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, perbankan syariah rentan terhadap risiko keamanan siber. Serangan siber dapat mengakibatkan pencurian data, kerugian finansial, dan kerusakan reputasi. Sebagai contoh, data nasabah yang tidak terlindungi dapat menyebabkan kebocoran informasi sensitif, yang tidak hanya merugikan nasabah tetapi juga dapat melanggar prinsip-prinsip syariah.

2. Risiko Operasional

Digitalisasi mengharuskan perbankan syariah untuk beradaptasi dengan sistem dan proses baru. Kegagalan dalam implementasi teknologi atau kesalahan dalam pengelolaan sistem dapat mengganggu layanan dan mengakibatkan kerugian. Ini termasuk kesalahan dalam transaksi elektronik atau kegagalan sistem yang dapat memengaruhi pelayanan nasabah.

3. Risiko Reputasi

Dalam era digital, tantangan utama yang dihadapi oleh perbankan syariah adalah menjaga reputasi yang baik di tengah arus informasi yang cepat dan tidak terkendali. Insiden negatif seperti kebocoran data, pelayanan yang buruk, atau bahkan tuduhan terkait ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dapat dengan mudah menyebar luas melalui media sosial. Ini bisa menyebabkan dampak yang signifikan pada persepsi publik dan menurunkan kepercayaan nasabah. Dalam hal ini, investasi dalam teknologi keamanan siber juga penting untuk mencegah kebocoran data dan melindungi privasi nasabah.

4. Risiko Regulasi

Perkembangan teknologi di sektor keuangan sering kali lebih cepat daripada regulasi yang mengaturnya. Perbankan syariah harus memastikan bahwa mereka mematuhi semua regulasi yang berlaku, termasuk yang terkait dengan teknologi dan perlindungan data. Teknologi baru seperti digital banking, fintech, dan blockchain harus diadopsi dengan hati-hati, karena

ketidakpatuhan terhadap hukum Islam dapat merusak reputasi dan kepercayaan nasabah. perbankan syariah dapat memanfaatkan inovasi teknologi tanpa mengorbankan kepatuhan terhadap regulasi sehingga menjaga kepercayaan nasabah dan menghindari risiko sanksi atau denda.

5. *Risiko Pasar*

Dengan adanya digitalisasi, perbankan syariah bersaing tidak hanya dengan bank syariah lainnya, tetapi juga dengan lembaga keuangan non-bank dan fintech. Hal ini dapat mempengaruhi pangsa pasar dan profitabilitas. Perbankan syariah juga perlu mengembangkan produk keuangan syariah yang kompetitif, seperti pembiayaan berbasis wakaf dan investasi halal, yang dipadukan dengan layanan digital untuk menarik nasabah. Perbankan syariah perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk tetap kompetitif di pasar yang semakin padat.

Strategi Perbankan Syariah Dalam Menghadapi Manajemen Risiko

Menurut Ramadhan (2024) dan Khairi et al. (2022) Perbankan syariah menghadapi berbagai risiko, seperti risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, dan risiko reputasi. Untuk mengelola risiko-risiko ini secara efektif, perbankan syariah harus mengembangkan strategi yang komprehensif dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Beberapa strategi yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut:

1. *Diversifikasi Portofolio*

Diversifikasi adalah strategi utama dalam manajemen risiko yang digunakan oleh perbankan syariah untuk mengurangi risiko kerugian dari satu jenis aset. Dengan mendiversifikasi portofolio pembiayaan, bank syariah dapat memperluas jenis produk yang ditawarkan, seperti pembiayaan mikro, pembiayaan konsumen, dan pembiayaan proyek, sehingga mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Strategi ini tidak hanya membantu menyebarkan risiko ke berbagai jenis aset, tetapi juga meningkatkan pangsa pasar bank dengan menarik berbagai segmen nasabah. Pemantauan dan evaluasi rutin terhadap kinerja portofolio juga penting untuk memastikan efektivitas strategi ini. Dengan demikian, diversifikasi menjadi alat penting bagi perbankan syariah dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan di pasar keuangan yang semakin kompetitif.

2. *Penguatan Manajemen Risiko*

Perbankan syariah perlu membangun sistem manajemen risiko yang kuat. Ini mencakup pengembangan kebijakan dan prosedur yang jelas untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko. Selain itu, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam manajemen risiko juga sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh karyawan memahami dan dapat mengimplementasikan kebijakan risiko.

3. *Penggunaan Teknologi Informasi*

Dengan menerapkan sistem informasi manajemen risiko yang canggih, bank syariah dapat memantau dan menganalisis risiko secara real-time, memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan cepat dalam menghadapi potensi risiko sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Proses manajemen risiko di bank syariah meliputi beberapa langkah, seperti identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko yang dapat mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan bank. Selain itu, sistem informasi yang baik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan risiko, yang sangat penting bagi bank syariah yang harus mematuhi prinsip-prinsip syariah.

4. *Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas*

Dalam konteks perbankan syariah, transparansi dan akuntabilitas sangat penting untuk membangun kepercayaan nasabah. Dengan memberikan informasi yang jelas tentang produk dan layanan, serta bagaimana risiko dikelola, bank dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan mengurangi risiko reputasi. Akuntansi syariah berperan dalam mendorong transparansi dengan mengharuskan pengungkapan risiko yang mungkin timbul dari transaksi keuangan, termasuk risiko terkait riba, gharar, dan maisir. Pengungkapan informasi yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas laporan keuangan tetapi juga berkontribusi pada kepercayaan nasabah terhadap lembaga keuangan syariah. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam perbankan syariah tidak hanya penting untuk kepatuhan terhadap regulasi tetapi juga untuk membangun hubungan jangka panjang dengan nasabah serta meningkatkan daya saing di pasar yang semakin ketat.

5. *Pemenuhan Regulasi dan Kepatuhan Syariah*

Perbankan syariah harus memastikan bahwa semua operasionalnya mematuhi regulasi yang berlaku serta prinsip-prinsip syariah untuk membangun kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan. Kepatuhan terhadap regulasi tidak hanya membantu bank menghindari sanksi, tetapi juga memperkuat reputasi mereka di mata nasabah. Dalam konteks ini, regulasi yang mengatur kepatuhan syariah menjadi landasan penting bagi praktik perbankan syariah. Misalnya, Dewan Pengawas Syariah (DPS) berperan dalam memastikan bahwa semua transaksi dan produk yang ditawarkan sesuai dengan prinsip syariah, serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kepatuhan tersebut. Sistem pengawasan yang baik, termasuk laporan ketaatan syariah, diperlukan untuk menjamin bahwa operasional bank tidak hanya memenuhi regulasi tetapi juga berkontribusi pada kemaslahatan masyarakat.

Kendala dan Solusi dalam Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan fase penting dalam manajemen yang sering dihadapkan pada berbagai kendala yang dapat menghalangi pencapaian tujuan organisasi. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya sumber daya yang memadai, baik dari segi finansial, teknologi, maupun sumber daya manusia. Organisasi perlu melakukan investasi dalam pelatihan, pengembangan teknologi, dan rekrutmen tenaga kerja yang kompeten agar strategi dapat dilaksanakan dengan efektif. Selain itu, resistensi terhadap perubahan sering kali muncul ketika perubahan yang diusulkan ditentang oleh karyawan dan manajemen, menyebabkan ketidakpastian dan ketakutan yang dapat menghambat proses adaptasi (Handayani et al., 2023).

Kompleksitas regulasi juga menjadi kendala utama, terutama bagi organisasi yang beroperasi dalam sektor yang diatur ketat, seperti perbankan syariah. Ketidakpastian dalam regulasi dapat menyulitkan implementasi strategi, terutama ketika strategi baru membutuhkan penyesuaian dalam kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Kurangnya komunikasi yang efektif antara manajemen dan staf dapat menyebabkan kebingungan mengenai tujuan dan langkah-langkah implementasi strategi, mengakibatkan karyawan tidak memahami peran mereka dalam strategi tersebut. Selain itu, budaya organisasi yang tidak mendukung juga dapat menjadi penghambat, karena jika nilai-nilai dan keyakinan organisasi tidak sejalan dengan tujuan strategis, implementasi strategi akan terganggu. Oleh karena itu, mengenali dan mengatasi kendala-kendala ini adalah langkah penting untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam mencapai tujuan strategis organisasi (Setiawan & Mugiyati, 2023).

Menghadapi kendala dalam implementasi strategi organisasi memerlukan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah meningkatkan sumber daya melalui investasi dalam pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan karyawan, serta pengembangan teknologi untuk memperbarui infrastruktur dan sistem informasi. Selain itu, mengelola resistensi terhadap perubahan sangat penting, yang dapat dilakukan dengan membangun komunikasi yang efektif mengenai alasan dan manfaat perubahan, serta melibatkan karyawan dalam proses perencanaan dan implementasi. Memberikan dukungan emosional dan pelatihan keterampilan baru selama masa transisi juga dapat membantu karyawan merasa lebih nyaman (Rinawati, 2010). Untuk mengatasi kompleksitas regulasi, organisasi perlu memastikan kesiapan menghadapi perubahan dengan melakukan analisis mendalam tentang dampak regulasi terhadap strategi yang diusulkan dan membangun hubungan baik dengan badan pengatur. Meningkatkan komunikasi internal melalui penggunaan berbagai saluran komunikasi dan pelatihan keterampilan komunikasi bagi manajer juga sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan dukungan terhadap strategi baru. Terakhir, membangun budaya organisasi yang mendukung, seperti menciptakan organisasi pembelajar dan menghargai perilaku konstruktif, akan membantu karyawan merasa lebih siap menghadapi perubahan. Dengan menerapkan solusi-solusi ini, organisasi dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam implementasi strategi meskipun menghadapi berbagai kendala (Akbar et al., 2022).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, pada era digital saat ini perbankan syariah dihadapkan pada berbagai tantangan manajemen risiko yang semakin kompleks. Penggunaan teknologi digital membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi, memperluas jangkauan pasar, dan menawarkan produk yang lebih inovatif. Namun di sisi lain terdapat risiko signifikan, termasuk risiko keamanan cyber, perubahan regulasi, dan persaingan dari fintech serta bank konvensional yang menawarkan produk syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah memiliki beberapa kekuatan, seperti kepatuhan terhadap prinsip syariah, loyalitas nasabah, dan peluang untuk berinovasi dalam produk digital. Namun, kelemahan dalam infrastruktur teknologi dan pemahaman digital, serta resistensi terhadap perubahan, menjadi hambatan yang perlu diatasi. Untuk itu, perbankan syariah perlu mengembangkan strategi manajemen risiko yang terintegrasi dengan teknologi modern, memperkuat infrastruktur digital, dan memperbaiki komunikasi internal untuk mengurangi resistensi terhadap perubahan. Selain itu, kolaborasi dengan fintech dan penguatan kapabilitas sumber daya manusia dalam teknologi akan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan di era digital.

Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan topik yang lebih menarik. Selain itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk tidak hanya melihat dari segi manajemen risiko saja, namun juga melihat dari segi daya saing atau peningkatan loyalitas nasabah agar hasil penelitian juga dapat mewakili strategi manajemen perbankan syariah maupun konvensional.

Daftar Pustaka

- Akbar, C., Eril, E., Abdullah, M. W., & Awaluddin, M. (2022). Manajemen Risiko Di Perbankan Syariah. *Milkiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.46870/milkiyah.v1i2.230>
- Ana, D. E., & Zunaidi, A. (2022). Strategi Perbankan Syariah Dalam Memenangkan Persaingan Di Masa Pandemi Covid-19. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 1(1), 167–188.
- Handayani, R. N., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2023). Strategi Pemasaran Produk Bank Syariah di Tengah Pesatnya Pertumbuhan Industri Perbankan Syariah di Indonesia. 05(1), 1–10.
- Julianto, J., & Helvira, R. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen Bank Syariah Indonesia Dalam Membantu Peningkatan Perekonomian Dan Bisnis Di Era Digital. *OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(2), 144–155. <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v3i2.637>
- Khairi, M. R., Nasution, M. I. P., & Sundari, S. S. A. (2022). Analisis Strategi Perbankan Syariah Menghadapi Manajemen Risiko di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 3484–3490.
- Mainata, D. (2018). Analytical Tools dan SWOT Analysis Penggunaan M-Banking

- Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Tijary*, 3(2), 145.
<https://doi.org/10.21093/at.v3i2.1131>
- Maulana, M. I. S., Firdan, M., Sabilla, S. R., & Hakam, A. (2022). Perkembangan Perbankan Syariah Di Era Digitalisasi. *IQTISADIE: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy*, 2(1), 85–110. <https://doi.org/10.36781/iqtisadie.v2i1.225>
- Niswah, K., & Tambunan, K. (2022). Analisis Strategi Manajemen Bank Syariah Indonesia Dalam Meningkatkan Market Share Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi : Studi BSI KCP Stabat Proklamasi Khoirun. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(6), 1272–1289. <https://doi.org/10.47467/elmal.v3i6.1210>
- Ramadhan, A. S. (2024). Upaya mengoptimalkan strategi manajemen risiko yang efektif bagi perbankan syariah. 2(5), 1–8.
- Rinawati, R. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resistensi Individual Pada Transformasi Organisasi Di Pt Telkom Indonesia Tbk. Bandung. *Jurnal Computech & Bisnis*, 4(2), 84–97. <http://jurnal.stmik-mi.ac.id/index.php/jcb/article/view/54>
- Setiawan, J. A., & Mugiyati, M. (2023). Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Indonesia Dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Digital. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 834–845.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2396>
- Tartila, M., & Asmuni, A. (2022). Strategi Industri Perbankan Syariah dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3310.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6408>
- Ulhaq, M. Z., & Fajar, M. R. Al. (2022). Peluang Dan Tantangan Bank Syariah Di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 49–61.
<http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/jesa>
- Widyaningsih, B., Ashlihah, A., & Afan, T. I. (2024). Peran Manajemen Resiko Dalam Meningkatkan Ketahanan Bank Syariah Di Era Digital. *Jurnal Masharif Al-Syariah ...*, 9(204), 1459–1470. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/22933>